

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai rancangan penelitian, hasil penelitian dipaparkan dalam dua paparan, yaitu peningkatan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran dalam setiap siklus sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Paparan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, berikut ini penulis tunjukkan hasil belajar pra siklus seperti tersebut pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Rentang Nilai Pra Siklus

X	f	fx
100	-	-
90	-	-
80	-	-
70	6	420
65	4	260
60	10	600
55	5	275
54	5	270
Jumlah	30	1.825
Nilai Rata-rata (NR)		60,83
Tuntas belajar	10	
Belum tuntas belajar	20	
Prosentase tuntas	33,33%	
Prosentase belum tuntas	66,67%	

Keterangan :

x = Nilai

f = Banyaknya siswa

fx = Nilai x banyaknya siswa

Dapat diketahui bahwa sebelum diadakan perbaikan, hasil evaluasi sangat rendah terbukti dari 30 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran Hubungan Antara Gaya dan Gerak, hanya 10 siswa yang mendapat nilai diatas 64 atau 33,33%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 20 siswa atau 66,67%. Jadi belum mencapai nilai ketuntasan 64. Rendahnya nilai hasil evaluasi tersebut mendorong guru untuk mengadakan tindakan perbaikan.

Selanjutnya nilai hasil tes formatif siklus I, seperti tersebut pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 : Rentang Nilai Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

X	f	fx
100	-	-
95	-	-
90	-	-
85	-	-
80	3	240
75	-	-
70	16	1.120
65	-	-
60	-	-
50	11	550
Jumlah	30	1.910
Rata-rata		63,67
Tuntas	19	
Belum tuntas	11	
Prosentase tuntas	63,33%	
Prosentase belum tuntas	36,67%	

Keterangan :

x = nilai

f = banyaknya siswa

fx = nilai x banyaknya siswa

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa upaya perbaikan pada siklus 1 mengalami peningkatan hasil belajar yang berpengaruh pula pada naiknya angka ketuntasan belajar siswa. Dari 30 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran materi Hubungan Antara Gaya dan Gerak pada siklus I ada 19 siswa atau 63,33% yang mendapat nilai 64 keatas atau sudah tuntas belajar. Sedangkan 11 siswa atau 36,67% belum mencapai nilai ketuntasan 64 atau belum tuntas belajar.

Bila dibandingkan dengan nilai pra siklus, nilai akhir siklus I jauh lebih baik, sebelum siklus nilai rata-rata kelas 60,83 sedangkan setelah siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 63,67 sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 2,84. Terdapat peningkatan siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 64 yang semula hanya 10 siswa atau 33,33% sekarang menjadi 19 siswa atau 63,33%. Meskipun masih ada siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM yaitu 50 sebanyak 11 siswa atau 36,67%. Sehingga banyaknya siswa pada siklus I yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 64 atau yang mencapai KKM adalah 19 siswa atau 63,33%, nilai kurang dari 64 atau belum mencapai KKM sebanyak 11 siswa atau 36,67%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa ketuntasan pada siklus I terjadi perubahan prosentase, yaitu nilai lebih dari atau sama dengan 64 yang semula 33,33% menjadi 63,33% terjadi kenaikan prosentase sebesar 30% pada siklus I, dan nilai yang belum mencapai KKM kurang dari 64 yang semula 66,67% menjadi 36,67% terjadi penurunan prosentase sebesar 30%. Sementara untuk daya serap

siswa dan daya serap kelas juga mengalami peningkatan dari 10 siswa atau 33,33% menjadi 19 siswa atau 63,33% pada siklus I.

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus I, yaitu:

- 1) Nilai rata-rata kelas mencapai 63,67.
- 2) Banyaknya siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 64 ada 19 siswa.
- 3) Persentase siswa dengan nilai lebih dari atau sama dengan 64 mencapai 63,33%.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah dan persentase siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 64, meskipun sudah mengalami peningkatan, tetapi rata-rata ulangan harian siswa masih di bawah KKM. Karena rata-rata belum mencapai KKM yakni mencapai lebih dari atau sama dengan 64, maka perlu dilaksanakan siklus berikutnya atau siklus II untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

b. Deskripsi Observasi Proses Pembelajaran

Rekapitulasi hasil observasi aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran klasikal Hubungan Antara Gaya dan Gerak adalah seperti tertera pada tabel 3 pada lampiran 3.

Dengan berpedoman pada kriteria bahwa nilai kurang (4) bila aktifitas belajar siswa kurang dari 25%, nilai cukup (3) bila aktifitas belajar siswa antara 25%-50%, nilai baik (2) bila aktifitas belajar siswa antara 51%-75% dan nilai baik sekali (1) bila aktifitas belajar siswa antara 76%-100%. Maka dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa kesiapan siswa mengikuti pelajaran, keberanian siswa dalam mengerjakan tugas di depan kelas, hubungan kerjasama antar siswa, suasana diskusi antar siswa, respon umum terhadap pembelajaran baru terlihat cukup. Sementara kekonduksifan suasana pembelajaran, keantusiasan siswa dalam melaksanakan tugas, keberanian siswa dalam mengerjakan tugas di depan kelas sudah

terlihat baik, sedangkan keberanian siswa dalam menyajikan temuannya masih kurang.

Sejalan dengan observasi penulis juga melakukan tanya jawab secara lisan dengan beberapa siswa. Dari tanya jawab diperoleh informasi, bahwa siswa masih kurang paham dengan pembelajaran yang baru disampaikan, karena siswa lebih senang bermain dengan alat peraga yang tersedia daripada mengikuti pembelajaran. Siswa juga masih kesulitan dalam menangkap suatu pesan, sehingga secara otomatis siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan alat peraga (ketapel). Setelah guru memberikan penjelasan bagaimana cara menggunakan ketapel yang diharapkan dalam pembelajaran ini barulah siswa memahami dan mengamati gaya dan gerak apa yang terjadi pada alat peraga ketapel saat digunakan, siswa juga lebih serius dalam melaksanakan praktek bersama kelompoknya.

Bersamaan dengan pelaksanaan penelitian ini juga dilakukan kegiatan pengamatan kinerja guru oleh teman sejawat atau biasa disebut sebagai observer dengan menggunakan Alat Pengukuran Kompetensi Guru (APKG). Pengamatan ini meliputi pengamatan persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. RPP siklus I seperti tersebut pada lampiran 4 dan hasil penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran seperti tersebut pada lampiran 5 dan lampiran 6.

Penilaian observer terhadap kinerja guru adalah baik dengan nilai rata-rata kelas pada siklus I naik 2,84 dari rata-rata kelas pra siklus 60,83 menjadi 63,67. Namun demikian untuk meningkatkan performance guru perlu adanya tindak lanjut lagi pada siklus II.

c. Refleksi

Penggunaan alat peraga ketapel sebetulnya sangat menarik dan mengasyikkan bagi siswa, karena siswa merasa seperti sedang

bermain dan merasa adanya kebebasan dalam bergerak. Siswa tidak hanya belajar di dalam ruang kelas saja, namun siswa juga bisa praktek di luar kelas sehingga siswa merasa senang dan lebih rileks. Hal ini sangat baik, karena siswa juga dapat berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa. Sementara kendala yang dihadapi oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran tentang Hubungan Antara Gaya dan Gerak dengan menggunakan alat peraga ketapel, yaitu karena daya nalar siswa yang belum maksimal. Beberapa siswa bahkan masih terlihat belum mampu menyesuaikan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa seperti ini lebih banyak bermain-main sendiri, bergurau tanpa memperhatikan guru maupun kegiatan belajar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Mereka justru asyik bermain ketapel dengan temannya. Hal ini sangat menghambat dalam proses pembelajaran siswa, karena siswa masih bingung dalam penggunaan alat peraga ketapel, sehingga hal ini perlu dijadikan refleksi untuk pembelajaran pada siklus II.

Guru melanjutkan dengan memberi penjelasan materi pembelajaran. Siswa di bagi dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan soal pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Pengelompokan ini dimaksudkan agar siswa saling membantu dan bekerjasama satu sama lain. Awalnya kegiatan berkelompok belum berjalan dengan baik. Dalam satu kelompok ada siswa yang mengerjakan sendiri semua soal yang diberikan oleh guru, ada juga yang hanya bermain tidak mau membantu teman lain sekelompoknya. Setelah guru memberikan penjelasan tentang tujuan dibentuk kelompok dalam belajar, maka kegiatan pembelajaran akhirnya dapat berjalan dengan lancar. Data aktifitas belajar siswa dalam kelompok ditunjukkan dengan tabel 4 pada lampiran 7.

Dengan berpedoman pada kriteria bahwa nilai kurang (4) bila aktifitas belajar siswa kurang dari atau sama dengan 25%, cukup (3)

apabila aktifitas belajar siswa antara 25%-50%, baik (2) apabila aktifitas belajar siswa antara 50%-75%, dan baik sekali (1) apabila aktifitas belajar siswa antara 75%-100%. Maka dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa tingkat partisipasi anggota kelompoknya, tingkat heterogenitas kelompok, dan kesan umum cara membuat kelompok sudah terlihat baik. Sementara kekompakkan kerja kelompok, kemampuan kelompok dalam menyelesaikan tugas, baru pada nilai cukup. Hal ini lebih disebabkan oleh sikap individual anggota kelompok yang masih nampak.

Dalam mengerjakan tes formatif, siswa terfokus pada soal-soal yang telah diberikan oleh guru dan siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya, dikerjakan sendiri-sendiri walaupun ada beberapa siswa yang bertanya kepada teman sebangkunya. Siswa dapat mengerjakan tes formatif dengan tepat waktu, kemudian guru menganalisa hasil tes tersebut.

d. Revisi

Dalam siklus I ini yang perlu direvisi adalah cara belajar siswa agar terjadi peningkatan hasil belajar pada materi pokok Hubungan Antara Gaya dan Gerak, sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dan rata-rata kelas dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu lebih dari atau sama dengan 64.

2. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Paparan Hasil Belajar

Hasil penelitian pada siklus II adalah peningkatan hasil belajar IPA, pada materi pokok Hubungan Antara Gaya dan Gerak, dapat dilihat dalam tabel 5 pada lampiran 8.

Tabel 5 hasil tes formatif Hubungan Antara Gaya dan Gerak Siklus II

X	f	fx
100	-	-
95	-	-
90	2	180
85	-	-
80	3	240
75	-	-
70	20	1.400
65	-	-
60	5	300
55	-	-
Jumlah	30	2.120
Rata-rata		70,67
Tuntas	25	
Belum tuntas	5	
Prosentase tuntas	83,33%	
Prosentase belum tuntas	16,67%	

Keterangan:

x = Nilai

f = Banyaknya siswa

fx = Nilai x banyaknya siswa

Berasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa upaya perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar yang berpengaruh pula pada naiknya nilai ketuntasan belajar siswa dari 30 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran pada siklus II, ada 25 siswa atau 83,33% yang mendapat nilai diatas atau sama dengan 64 yang sudah mencapai KKM. Sedangkan 5 siswa atau 16,67% belum mencapai nilai 64 atau belum tuntas belajar.

Jika dibandingkan dengan hasil perbaikan siklus I terjadi kenaikan angka ketuntasan hasil belajar dari rata-rata 63,67 menjadi 70,67 kenaikan rata-rata sebesar 7,00. Hal ini terjadi karena siswa

lebih aktif dan banyak diberi kebebasan dalam melakukan praktek di luar kelas dalam menggunakan alat peraga ketapel dan diberi kesempatan berulang kali dalam memperagakan dan mengamati gaya dan gerak apa yang terjadi pada alat peraga ketapel saat digunakan.

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus II, yaitu:

- 1) Nilai rata-rata kelas mencapai 70,67.
- 2) Banyaknya siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 64 ada 25 siswa.
- 3) Persentase siswa dengan nilai lebih dari atau sama dengan 64 mencapai 83,33%.

Dari tabel 5 juga dapat dilihat bahwa daya serap siswa dan daya serap kelas setelah diterapkannya penggunaan alat peraga ketapel mencapai rata-rata 70,67 atau 83,33%. Hal ini berarti telah melewati batas minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 64.

Bila dibandingkan dengan siklus I, maka nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 7,00. Dari tabel 5 juga terlihat jelas bahwa telah terjadi peningkatan perolehan nilai, sehingga siswa telah mampu mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 64. Meskipun masih terdapat siswa yang mendapat nilai kurang dari atau sama dengan 60 sebanyak 5 siswa atau 16,67%, namun hal ini tidak berpengaruh sekali, karena tetap telah mengangkat nilai rata-rata kelas yang telah ditetapkan sesuai dengan KTSP dan KKM MI Kertomulyo, yaitu 64. Siklus II telah mendapatkan hasil yang memuaskan karena telah tercapai target yang ditetapkan.

b. Deskripsi Observasi Proses Pembelajaran

Rekapitulasi hasil observasi aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Hubungan Antara Gaya dan Gerak siklus II, seperti tersebut dalam tabel 6 pada lampiran 12.

Dengan berpedoman pada kriteria bahwa nilai kurang (4) bila aktifitas belajar siswa kurang dari atau sama dengan 25%, cukup (3) bila aktifitas belajar siswa antara 25%-50%, baik (2) bila aktifitas belajar siswa antara 50%-75%, dan baik sekali (1) bila aktifitas belajar siswa antara 75%-100%. Maka dari tabel 6 kita dapat mengetahui bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran Hubungan Antara Gaya dan Gerak terlihat sudah baik, pada lampiran 12. Keantusiasan siswa dalam melaksanakan tugas, keberanian siswa dalam mengerjakan tugas di depan kelas, keberanian siswa dalam menyajikan temuannya, keberanian siswa dalam bertanya, hubungan kerjasama antar siswa, suasana diskusi antar siswa, dan respon umum terhadap pembelajaran juga sudah lebih baik. Sehingga masing-masing mengalami kenaikan kurang lebih 25%-50%.

Dari tanya jawab secara lisan dengan siswa didapat informasi bahwa hampir seluruh siswa menyenangi pembelajaran materi Hubungan Antara Gaya dan Gerak dengan menggunakan alat peraga ketapel yang diterapkan oleh guru. Bagi mereka bisa untuk belajar sambil bermain, selain itu juga untuk meningkatkan keterampilan lain, seperti kecekatan, kesigapan dan yang tidak kalah penting dan pokok adalah melatih konsentrasi. Siswa merasa terbantu dengan model pembelajaran yang menerapkan penggunaan alat peraga ketapel, yang juga memanfaatkan lingkungan sekitar.

Dalam proses pembelajaran siklus II juga dapat dilihat kinerja guru oleh observer yang merupakan teman sejawat. Pada siklus II kinerja guru semakin baik dalam persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun pelaksanaan pembelajarannya dengan skor rata-rata 3,50 (RPP pada lampiran 9 dan APKG RPP pada lampiran 10 APKG Pelaksanaan Pembelajaran pada lampiran 11).

c. Refleksi

Siswa telah dapat menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi Hubungan Antara Gaya dan Gerak, dengan sebelumnya guru menyampaikan penjelasan secara klasikal dilanjutkan dengan siswa melakukan percobaan/praktek menggunakan alat peraga ketapel.

Guru melanjutkan dengan memberi penjelasan materi pembelajaran. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan soal pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Pengelompokan ini dimaksudkan agar siswa saling membantu dan bekerjasama satu sama lain. Setelah guru memberikan penjelasan tentang tujuan berkelompok, maka kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Data aktifitas belajar siswa dalam kelompok ditunjukkan dalam tabel 7 pada lampiran 13.

Dengan berpedoman pada kriteria bahwa nilai kurang (4) bila aktifitas belajar siswa kurang dari atau sama dengan 25%, cukup (3) bila aktifitas belajar siswa antara 25%-50%, baik (2) bila aktifitas belajar siswa antara 50%-75%, dan baik sekali (1) bila aktifitas belajar siswa antara 75%-100%. Maka dari tabel diatas kita dapat mengetahui tingkat partisipasi anggota dalam kelompoknya, kekompakkan kerja kelompoknya, kemampuan kelompok dalam menyelesaikan tugas dan kesan umum cara membuat kelompok sudah baik. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 25%-50%.

Dalam mengerjakan tes formatif, siswa terfokus pada soal-soal yang diberikan oleh guru dan siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan soal sendiri-sendiri. Siswa selesai mengerjakan tes formatif dengan tepat waktu. Kemudian guru menganalisis hasil tes tersebut.

d. Revisi

Dalam siklus II ini tidak ada yang perlu direvisi, karena hasilnya sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan bahkan sudah melebihi dari KKM.

B. Pembahasan

1. Pemaknaan Temuan Penelitian

Penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi pokok Hubungan Antara Gaya dan Gerak pada siswa kelas VI MI Kertomulyo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. Peningkatan hasil belajar tersebut dengan menerapkan penggunaan alat peraga seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar dalam berdiskusi, mengerjakan atau melakukan sesuatu. Akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisa, analogi, penghayatan dan kesemuanya itu keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi. Siswa terlibat dalam proses mengkombinasikan materi pelajaran yang disampaikan guru dengan pengalaman atau kesan yang sama pada waktu dan tempat berbeda. Melalui komparasi siswa dapat membentuk pemahaman atau kebermaknaan terhadap materi yang disampaikan guru.

Melalui hal tersebut siswa dapat diharapkan menemukan pengalaman yang banyak, sehingga dapat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA melalui pengalaman langsung akan lebih dapat diterima oleh siswa daripada materi yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa itu sendiri.

Berikutnya dalam pembelajaran penggunaan alat peraga ketapel, siswa menilai secara kelompok. Mereka saling membantu (bekerjasama/gotong-royong) dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tes. Kemudian masing-masing kelompok mengerjakan tes

dan menerima nilai kelompok. Penerapan penggunaan alat peraga ini dilaksanakan dalam dua siklus.

2. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil tes materi Hubungan Antara Gaya dan Gerak pada siklus I nilai rata-rata kelas baru mencapai 63,67. Sebanyak 19 siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 64 atau sebesar 63,33%. Adapun target yang ditetapkan penulis adalah nilai rata-rata kelas lebih dari atau sama dengan 64 atau sebesar 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 64. Namun dari siklus I hasil yang diperoleh tersebut belum mencapai target yang ditetapkan.

Pada siklus II rata-rata kelas mencapai nilai 70,67. Sebanyak 25 siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 64 atau sebesar 83,33%. Sebanyak 5 siswa memperoleh nilai kurang 64 atau sebesar 16,67%.

Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran menyimak cerita adalah bila dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II terjadi perubahan-perubahan sebagai berikut:

Secara klasikal:

- a. Kesiapan siswa mengikuti pelajaran, lebih siap dengan persiapan seperti alat-alat tulis, alat peraga dan buku pelajaran.
- b. Kekondusifan suasana pembelajaran, belajar terasa lebih hidup dan dinamis, sehingga merangsang siswa untuk semangat belajar.
- c. Keantusiasan siswa dalam melaksanakan tugas lebih terlihat, hal ini terbukti dengan diselesaikannya tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Keberanian siswa dalam mengerjakan tugas di depan kelas, baik secara langsung maupun menuliskannya di papan tulis.
- e. Keberanian siswa dalam menyajikan temuannya. (baik mengungkapkan atau menyatakan pendapatnya).

- f. Keberanian siswa dalam bertanya lebih tampak, sehingga mendorong siswa yang lain untuk terlibat dalam proses pembelajaran, khususnya dalam penggunaan alat peraga ketapel.
- g. Hubungan kerjasama antar siswa terbangun lebih baik.
- h. Suasana diskusi antar siswa terlihat lebih hidup.
- i. Respon umum terhadap pembelajaran secara umum baik.

Sedangkan aktifitas belajar dalam kelompok juga mengalami perubahan yang cukup baik, dimulai dari tingkat partisipasi anggota dalam kelompoknya, kekompakan kerja kelompok, tingkat heterogenitas kelompok, kemampuan kelompok dalam menyelesaikan tugas, dan kesan umum cara membuat kelompok semua dapat dilaksanakan dengan lebih baik daripada saat siklus I. Secara rata-rata mengalami peningkatan 20% pada siklus II dibandingkan dari siklus I.

